

KOTA TOLERANSI SEBAGAI *CITY BRANDING* KOTA SINGKAWANG DAN SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN TOLERANSI DI INDONESIA

Pipit Widiatmaka¹, Muhammad Hendri Nuryadi², Abd. Muid Aris Shofa³,
Arissander Sugiyant⁴

¹Institut Agama Islam negeri Pontianak, Kalimantan Barat,

²Universitas Sebelas Maret, Jawa Tengah,

³Universitas Negeri Malang, Jawa Timur,

⁴Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah

e-mail: pipitwidaitmaka@iainptk.ac.id^{1*}, hendri@staff.uns.ac.id², abd.muid.fis@um.ac.id³,
sanderaris52@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk mengetahui alasan Kota Toleransi digunakan sebagai city branding di Kota Singkawang dan untuk mengetahui implikasi dari city branding Kota Singkawang sebagai kota toleransi terhadap kerukunan antar perbedaan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan di Kota Singkawang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kota toleransi sangat penting untuk dijadikan sebagai city branding di Kota Singkawang mengingat kerukunan antarperbedaan terjalin dengan baik, kota Singkawang mendapatkan penghargaan sebagai kota paling toleran di Indonesia dan memiliki regulasi untuk mengatur kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi (Peraturan Walikota Kota Singkawang No. 129 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Toleransi Masyarakat). Implikasi dari city branding kota toleransi ialah untuk meningkatkan kerukunan antarperbedaan di Indonesia, sehingga kota Singkawang menjadi role model bagi daerah lain di Indonesia untuk meningkatkan keharmonisan kehidupan antarperbedaan.

Kata kunci: Toleransi, City Branding, Pendidikan Toleransi, Kerukunan antar Perbedaan

ABSTRACT

This research has several objectives, namely to find out the reasons why "The City of Tolerance" is used as a city brand in Singkawang City and to find out the implications of city branding Singkawang City as a "city of tolerance" for harmony between differences in Indonesia. This research was conducted in Singkawang City using qualitative and descriptive research methods. The data collection techniques used are in-depth interviews with three speakers, observations, and documentation. The data analysis technique used is interactive data analysis. The results showed that the city of tolerance is vital to be used as a city brand in the city of Singkawang, considering that harmony between differences is well established, the city of Singkawang has been awarded as the most tolerant city in Indonesia, and it has regulations to regulate life that uphold the values of tolerance (Singkawang City Mayor Regulation No. 129 of 2021 concerning the Implementation of Community Tolerance). The implication of city branding is to increase harmony between differences in Indonesia so that the city of Singkawang becomes a role model for other regions in Indonesia to increase the diversity of life among differences.

Keywords: Tolerance, City Branding, Tolerance Education, Harmony Between Differences.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu bangsa yang memiliki keberagaman dan dianggap sebagai negara multikultural adalah fakta yang tidak terbantahkan oleh ebrabagai pihak, keberagaman di Indonesia tidak hanya tercermin dari ribuan pulau yang dapat dipersatukan di dalam satu kekuasaan negara, melainkan juga karena adanya keberagaman ras, agama, budaya, agama bahasa dan lain sebagainya (Mubit, 2016). Toleransi menjadi kunci utama di negara multikultural untuk membangun keharmonisan kehidupan masyarakat yang majemuk, sehingga toleransi menjadi nilai yang sangat penting bagi bangsa Indonesia (Rahmat & Wildan, 2022). Tanpa adanya toleransi akan sering polarisasi di tengah masyarakat yang beragam, namun dengan adanya nilai-nilai toleransi yang dijunjung tinggi, maka polarisasi tersebut dapat diminimalisir (El Rasafi et al., 2022). Masyarakat Indonesia adalah masayrakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi sehingga tidak kerukunan antar perbedaan dapat terjalin dengan baik.

Keberagaman dan toleransi antarperbedaan di Indonesia tergolong masih sangat baik, apabila dibandingkan dengan negara-negara Barat (Fitriani, 2020). Toleransi di Indonesia masih dijunjung tinggi oleh masyarakat untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan kehidupan antar perbedaan khususnya antar etnis (Wijaya Mulya et al., 2022). Namun, beberapa tahun terakhir di beberapa daerah di Indonesia sering terjadi konflik antar perbedaan, seperti konflik antar etnis (etnis Jawa dengan Lampung) di Lampung yang beberapa tahun tidak selesai, dari tahun 2010 hingga 2013 (Mediawati, 2019). Kemudian konflik antar etnis di beberap daerah di Provinsi Papua, seperti etnis (Kimiyal dengan Yali) di Yakuhimo pada 3 Oktober 2021, korban dalam konflik tersebut ialah 6 (enam) orang meninggal dunia dan ribuan warga mengungsi ke daerah lain (Bachtiarudin, 2021). Staff khusus Ketua Dewan BPIP (Beny Susetyo) mengungkapkan bahwa peristiwa intoleransi dari tahun ke tahun di Indonesia semakin meningkat dari antar antar etnis hingga antar agama, kasus yang mendominasi adalah pendirian rumah ibadah. Hak-hak minoritas di Indonesia pada dasarnya masih sangat sulit dipenuhi di Indonesia (Pusdatin, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga Imparsial menunjukkan bahwa di tahun 2022 terjadi 25 pelanggaran tindakan intoleransi yang terjadi di Indonesia dinataranya 7 (tujuh) pelanggaran perusakan rumah ibadah, 5 (lima) pelarangan pendirian rumah ibadah, 3 (tiga) kasus perusakan atribut keagamaan dan 10 kasus intoleransi lainnya adalah konflik antar keyakinan, penyegelan rumah ibadah dan lain sebagainya. Pada dasarnya tindakan-tindakan intoleransi merusak keharmonisan kehidupan antar perbedaan di Indonesia, meskipun Indonesia dianggap sebagai negara yang memiliki toleransi yang tinggi, namun kenyataannya banyak terjadi pelanggaran tindakan intoleransi, baik konflik antar etnis, konflik antar agama dan intern agama (Winarni & Lutan, 2020). Toleransi sendiri memiliki makna suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan adanya suatu penghormatan, penghargaan dan memperbolehkan seseorang atau sekelompok orang untuk memegang pandangan, prinsip, pendapat dan lain sebagainya (Anang & Zuhroh, 2019). Walzer menjelaskan bahwa ada beberapa indikator yang terkandung di dalam toleransi yaitu

menerima perbedaan, dapat tidak ada penyeragaman kelompok, namun adanya keberagaman atau multikultural, mengakui adanya hak-hak orang lain, dapat menghormati dan menghargai eksistensi seseorang, dan mengakui adanya keberagaman budaya merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Anang & Zuhroh, 2019).

Tindakan intoleransi juga pernah terjadi di beberapa daerah di Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Sambas, yaitu konflik antara etnis Melayu dan Dayak dengan etnis Madura pada tahun 1999 yang berujung pada tindakan pembantaian hingga ratusan korban meninggal dunia. (Nuryadi & Widiatmaka, 2022). Namun, seiring berjalannya waktu konflik-konflik yang terjadi di masa lalu dapat diselesaikan dengan dengan baik dan masyarakat di Kabupaten Sambas mulai berbenah untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Toleransi. Kota Singkawang pada dasarnya dahulu ketika konflik tahun 1999 merupakan bagian dari Kabupaten Sambas (sebelum melakukan pemekaran), namun Kota Singkawang pada tahun 2001 setelah munculnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Singkawang secara administratif Kota Singkawang menjadi kota yang berdiri sendiri dan terpisah dari Kabupaten Sambas (Arifin, 2016). Kota Singkawang setelah melakukan pemekaran, mulai melakukan transformasi menjadi kota yang nyaman bagi masyarakat yang multikultural dengan memegang teguh dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Pada tahun 2021, Kota Singkawang memiliki indeks toleransi tertinggi di Indonesia sehingga mendapatkan penghargaan dari Setara Institute sebagai kota paling toleran di Indonesia (Prambadi, 2022). Berdasarkan hal tersebut, maka *city branding* Kota Singkawang sebagai Kota Toleransi sangat penting dan efektif, selain itu juga menjadi pusat percontohan toleransi bagi seluruh daerah di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan pentingnya kota Singkawang memiliki *city branding* sebagai kota toleransi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat Kota Singkawang.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Irawan dan Marzuki pada tahun 2018 tentang kerukunan antar umat beragama sebagai dasar *city branding* harmoni Kediri *the service city*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan antar umat beragama terjalin dengan baik, karena adanya komunikasi dari para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang tergabung dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) untuk membangun situasi dan kondisi yang aman, tenteram, dan damai. Untuk mewujudkan *city branding* Harmoni Kediri sebagai *the service city* melalui beberapa program, yaitu prodamas, kopi tahu, dan surga. Penelitian juga pernah dilakukan oleh Wasis Suprpto pada tahun 2019 tentang *Cap Go Meh* sebagai media pendidikan resolusi konflik di tengah keragaman etnis di Kota Singkawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan *Cap Go Meh* dapat menjadi pendidikan resolusi konflik di Kota Singkawang sehingga melalui kegiatan tersebut keakraban dan keharmonisan kehidupan antar etnis semakin meningkat dan ternyata kerukunan tidak hanya terjadi pada perbedaan etnis saja melainkan juga segala perbedaan yang ada di Kota Singkawang terutama perbedaan agama (Suprpto, 2019).

Dua penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang pertama mengkaji terkait *city branding* harmoni, sedangkan penelitian ini mengkaji terkait kota toleransi, kemudian penelitian yang kedua mengkaji terkait kerukunan antar etnis di

Kota Singkawang, sedangkan penelitian ini mengkaji kerukunan antar perbedaan, baik perbedaan etnis, agama dan lain sebagainya di Kota Singkawang dan terkait *city branding* di Kota Singkawang.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk mengetahui alasan *Kota Toleransi* digunakan sebagai *city branding* di Kota Singkawang dan untuk mengetahui implikasi dari *city branding* Kota Singkawang sebagai kota toleransi terhadap kerukunan antar perbedaan di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Singkawang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (3 informan), observasi (perayaan *Cap Go Meh* dan interaksi sosial masyarakat di tempat umum, seperti di warung kopi) dan dokumentasi (Peraturan Walikota Kota Singkawang No. 129 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Toleransi Masyarakat, artikel jurnal, buku, proseding, berita online yang berkaitan dengan toleransi di Kota Singkawang). Prosedur di dalam penelitian adalah: 1) mengumpulkan data, 2) Pemilahan data ke pustakaan, 3) menganalisis data, dan 4) penarikan kesimpulan (Zed, 2014).

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen yang berkaitan dengan kota toleransi untuk *city branding* kota Singkawang sebagai *role model* kerukunan antar perbedaan. Kemudian peneliti melakukan pemilahan data agar memudahkan peneliti untuk memfokuskan kajian terkait kota toleransi sebagai *city branding* kota Singkawang, kemudian dilakukanlah analisis data menggunakan analisis data interaktif dan yang terakhir dilakukanlah penarikan suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Toleransi sebagai *City Branding* Kota Singkawang

Kota Singkawang merupakan kota yang berada di Provinsi Kalimantan Barat, yang awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Sambas, namun setelah keluarnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Singkawang, secara administratif Kota Singkawang menjadi daerah yang berdiri sendiri dan terpisah dari Kabupaten Sambas. Masyarakat kota Singkawang sangat beragama dari keberagaman penganut agama dan liran kepercayaan hingga keberagaman etnis. Kota Singkawang menjadi pusat perkembangan budaya bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia karena mayoritas penduduknya adalah masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa yang berada di Kota Singkawang kurang lebih sekitar 40,38% dari keseluruhan penduduk di Kota Singkawang sehingga tidak dipungkiri bahwa kota Singkawang mendapatkan julukan sebagai Kota *Amoy*. *Amoy* pada dasarnya merujuk pada perempuan muda Tionghoa yang belum menikah. *Amoy* di Kota Singkawang sangat banyak sehingga sebutan Kota *Amoy* melekat pada Kota Singkawang (Suprpto, 2019). Di kalangan masyarakat awam di beberapa daerah di Indonesia termasuk di pulau Jawa, Pulau Sulawesi, Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan dan lain sebagainya, apabila berbicara

terkait kota Singkawang identik dengan perempuan muda dari Tionghoa, sehingga banyak berkembang anggapan Kota Singkawang sebagai Kota *Amoy*.

Mayoritas penganut agama di Kota Singkawang adalah agama Islam, sedangkan mayoritas etnis yang berada di Kota Singkawang adalah etnis Chinese, kemudian Melayu, Dayak, Madura, Jawa hingga Bugis, keberagaman etnis tersebut bukan menjadi halangan bagi kota Singkawang untuk membangun kehidupan yang harmonis dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi sehingga tidak dipungkiri Kota Singkawang pada tahun 2021 mendapat penghargaan sebagai kota yang paling toleran di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021 jumlah penduduk di Kota Singkawang adalah 12.119.600 jiwa. Jumlah penduduk di Kota Singkawang berdasarkan agama atau aliran kepercayaan, yaitu agama Islam berjumlah 63.705 penduduk, Hindu berjumlah 24 penduduk, Katolik berjumlah 8.941 penduduk, Buddha berjumlah 41.533 penduduk, Kristen 6.435 penduduk, Konghuchu 552 penduduk, aliran Kepercayaan berjumlah 6 penduduk (BPS, 2021).

Keberagaman penganut agama menunjukkan masyarakat Kota Singkawang heterogen dan sangat jarang ditemui bahwa terjadi konflik antar perbedaan agama atau antar etnis, seperti larangan pendirian rumah ibadah, penyetoran rumah ibadah dan lain sebagainya. Hal tersebut bisa terjadi karena masyarakat Kota Singkawang memahami dan menyadari pentingnya kehidupan yang harmonis dan saling berdampingan, meskipun memiliki perbedaan latar belakang. Berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan bahwa banyak berdiri rumah ibadah dari segala agama yang ada di Indonesia, mulai dari Masjid, Gereja, Vihara, Pura, Kelenteng dengan bentuk bangunan yang unik dan ada beberapa rumah ibadah yang saling berdampingan. Seperti Masjid Raya Singkawang yang berada di Jl. Merdeka No. 21 Pasiran, Singkawang Barat yang merupakan ikon Kota Singkawang yang berdampingan dengan Klenteng Tri Dharma Bumi Raya dan Gereja Katolik Santo Fransiskus Asisi. Ketiga bangunan rumah ibadah tersebut merupakan rumah ibadah tertua di Kota Singkawang, dan ketiga rumah ibadah tersebut dianggap oleh masyarakat kota Singkawang sebagai simbol kerukunan antar umat beragama di Kota Singkawang.

Berdasarkan wawancara dengan Firman, warga Kota Singkawang, menjelaskan bahwa kerukunan antar umat beragama dan antar etnis di Singkawang sangat harmonis, banyaknya rumah ibadah yang berdampingan sebagai salah satu simbol kerukunan antar umat beragama, selain itu interaksi sosial di kota Singkawang yang memiliki keberagaman etnis berjalan dengan kondusif dan pasca kerusuhan Samabas tahun 1999, tidak terlihat kembali konflik antar etnis atau tindakan-tindakan pelanggaran intoleransi di Kota Singkawang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Singkawang dan pemerintah daerah bersinergi dengan baik sehingga sangat jarang ditemui konflik antar perbedaan atau tindakan intoleransi, bahkan dapat dikatakan tidak ada.

Kerukunan antar perbedaan di Kota Singkawang bisa terjalin dengan baik, tidak lepas dari peran dari berbagai pihak yang saling bersinergi berdasarkan wewenang dan kewajibannya masing-masing. Misal peran yang dilakukan oleh Forum Kerukunan antar Umat Beragama (FKUB) Kota Singkawang, yaitu melakukan dialog dengan pemuka agama dari

berbagai agama dan para tokoh masyarakat, menampung aspirasi dari masyarakat dan organisasi kemasyarakatan keagamaan, menyalurkan aspirasi masyarakat dan organisasi kemasyarakatan dalam bentuk rekomendasi kepada Walikota dan DPRD Kota Singkawang, ikut serta dalam melakukan sosialisasi kebijakan yang berhubungan dengan bidang keagamaan, pemberdayaan masyarakat dan kerukunan antar umat beragama, dan memberikan rekomendasi secara tertulis terkait permohonan pendirian rumah ibadah (Saliro, 2019).

Setara Institut melakukan riset terkait indeks Kota Toleran di Indonesia di 94 Kota di Indonesia, dan hasilnya menunjukkan bahwa Kota Singkawang berada diposisi pertama sebagai kota paling toleran di Indonesia dengan skor 6,483 dan disusul Kota Manado dengan skor 6,400 (Ameliya & Noor, 2022). Setara Institute dalam melakukan studi tingkat toleransi memiliki beberapa indikator agar dapat dikatakan sebagai kota yang toleran, yaitu 1) Kota Singkawang memiliki regulasi yang efektif untuk praktik dan promosi toleransi, baik dalam tahap perencanaan maupun tahap pelaksanaan 2) Pernyataan dan tindakan aparaturnya pemerintah daerah tidak menimbulkan keributan atau kondusif bagi praktik dan promosi toleransi, 3) Tingkat peristiwa dan tindakan pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan sangat rendah atau tidak ada, 4) daerah tersebut menunjukkan adanya upaya yang bagus dalam mengelola keberagaman identitas keagamaan masyarakatnya (Saliro, 2019). Apabila melihat indikator tersebut, Kota Singkawang memenuhi semua indikator tersebut, dari adanya Peraturan Walikota Kota Singkawang No. 129 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Toleransi Masyarakat. Hadirnya peraturan tersebut mendapat apresiasi dari berbagai pihak, dari LSM, Pemerintah Pusat, masyarakat, dan lain sebagainya. Berdasarkan wawancara dengan Adi warga Kota Singkawang memaparkan bahwa aparaturnya pemerintah tidak pernah mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan perpecahan, seperti isu-isu SARA, bahkan ketika Pemilu atau Pilkada sangat jarang memberikan pernyataan kepada masyarakat terkait isu-isu yang menimbulkan perpecahan antar perbedaan. Misal Pemilu tahun 2019, meskipun di Jakarta dan beberapa daerah memanaskan terkait isu-isu SARA, namun di Kota Singkawang berjalan dengan aman dan kondusif. Selain itu, Tjhai Chui Mie sebagai Walikota Singkawang, ketika memberikan pidato atau membuka suatu kegiatan selalu berhenti berbicara, ketika mendengarkan adzan, entah itu adzan dzuhur, Ashar, atau yang lainnya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa aparaturnya pemerintah Kota memberikan contoh kepada masyarakat Kota Singkawang untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, sehingga tidak dipungkiri masyarakat Singkawang selalu mentaati kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah kota Singkawang. Berdasarkan observasi di kota Singkawang menunjukkan bahwa masyarakat Singkawang bangga dengan penghargaan dari Setara Institut sebagai kota paling toleran di Indonesia. Hal tersebut, dapat terlihat bahwa warga Kota Singkawang dengan orang yang datang mengunjungi Kota Singkawang (warga luar Singkawang) membicarakan keberagaman dan toleransi di Kota Singkawang di beberapa warung kopi Tiam Rusen di Jl. Budi Utomo, Condong, Singkawang Barat dan di warung kopi Armor Kopi di Jl.

Bukit Pakar Utara No. 10 Kota Singkawang. Secara tidak langsung warga masyarakat Singkawang sedang melakukan promosi terhadap keberagaman dan sikap toleransi masyarakat Kota Singkawang kepada pihak-pihak yang bukan merupakan warga Kota Singkawang. Alasan-alasan tersebut menjadi dasar utama bahwa Kota Singkawang lebih sesuai menggunakan *city branding* Kota Toleransi dari pada Kota Amoy.

Implikasi *City Branding* Kota Toleransi terhadap Kerukunan Antar Perbedaan

City branding Kota Toleransi, sangat sesuai disematkan pada Kota Singkawang, mengingat banyak kegiatan yang menunjukkan sebagai kota toleransi salah satunya adalah perayaan tradisi *Cap Go Meh*, yang merupakan tradisi masyarakat Tionghoa. Perayaan itu terlihat dari adanya pemasangan pernik-pernik Tionghoa di rumah, Viraha, dan tempat umum. Realita ini sering sekali dijumpai di daerah kampung Tionghoa atau mayoritas (Suprpto, 2019). Berdasarkan observasi di lapangan perayaan *Cap Go Meh* pada tanggal 5 Februari 2023 menunjukkan bahwa runtutan acara tersebut ialah bersih jalan, pawai lampion di malam hari dan parade tatung, sedangkan yang ikut serta perayaan tradisi tersebut, bukan hanya masyarakat Tionghoa saja, melainkan dari Dayak dan Melayu dan terlihat tidak ada Batasan antar etnis sehingga keharmonisan antar etnis sangat terlihat dengan jelas. Perayaan tersebut ternyata juga dapat mengundang berbagai pihak di luar Singkawang, bahkan dari luar Kalimantan Barat untuk menikmati perayaan *Cap Go Meh*, sehingga perputaran ekonomi di Kota Singkawang sangat tinggi. Perayaan *Cap Go Meh* pada dasarnya tidak hanya diselenggarakan di Kota Singkawang saja, melainkan juga di Sambas, Pontianak dan beberapa daerah lainnya, namun puncak perayaan yang terbesar berada di Kota Singkawang. Menariknya perayaan *Cap Go Meh* terutama parade tatung, ketika mendegar suara *adzan Dzuhur*, parade tersebut berhenti sejenak untuk menunggu adzan tersebut selesai, kemudian setelah selesai kegiatan tersebut dilanjutkan.

Pengamat ekonom dari Universitas Tanjungpura (Eddy Suratman) menjelaskan bahwa perputaran ekonomi atau uang dalam perayaan *Cap Go Meh* mencapai puluhan milyar rupiah, sehingga dari masyarakat yang perekonomiannya di bawah hingga atas, secara ekonomi mendapat keuntungan dari perayaan kegiatan tersebut. Pada dasarnya kegiatan tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Singkawang, sehingga berimplikasi pada menurunnya tingkat kemiskinan di Kota tersebut. Namun, pada dasarnya perayaan *Cap Go Meh* yang berada di Kota Singkawang berimplikasi pada meningkatkan perputaran ekonomi di daerah lain, seperti di Pemangkat, Kabupaten Sambas dan Kota Pontianak (Putri, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Bayu Suratman, seorang peneliti dari UIN Sunan Kalijaga yang sedang melakukan penelitian di perayaan *Cap Go Meh* tanggal 5 Februari 2023 untuk disertasinya terkait budaya China, Dayak, dan Melayu di Kalimantan Barat menjelaskan temuannya di lapangan bahwa *Cap Go Meh* di Kota Singkawang merupakan salah satu simbol bawah Kota Singkawang lebih sesuai menggunakan *city branding* Kota Toleransi, dari pada *city branding* yang lainnya karena acara perayaan *Cap Go Meh* ini memiliki dampak yang luas, khususnya perekonomian dan kehidupan sosial budaya di Kota Singkawang. Secara ekonomi,

melalui kegiatan ini masyarakat Singkawang mendapatkan keuntungan karena banyak wisatawan dan peneliti datang ke Kota Singkawang, sedangkan dari aspek kehidupan sosial budaya menunjukkan bahwa keharmonisan dan keakrapan kehidupan antar etnis dan agama semakin meningkat, karena yang terlibat dalam perayaan tersebut tidak hanya etnis Tionghoa saja, melainkan Dayak, Melayu, Jawa dan lain sebagainya. Fenomena ini juga merupakan salah satu bentuk promosi Kota Singkawang sebagai Kota Toleransi, sehingga banyak masyarakat dari luar Kalimantan Barat khususnya luar kota Singkawang tertarik dengan kerukunan antar perbedaan di Singkawang dan ingin mengunjunginya, bahkan ingin belajar toleransi di kota Singkawang.

Kota Singkawang yang dikenal sebagai kota paling toleran di Indonesia ternyata dapat menarik berbagai toleran untuk belajar ke kota tersebut, salah satunya adalah pemerintah Kota Magelang. Pada tanggal 30 Januari 2023 beberapa perwakilan dari pemerintah kota Magelang rela berkunjung ke Singkawang untuk belajar toleransi yang ada di Kota Singkawang, Kota Magelang sendiri berada di peringkat 6 (enam) sebagai kota toleran di Indonesia (Amani, 2023). Hal tersebut dilakukan oleh Pemerintah Kota Magelang ingin menjadi mengikuti jejak Kota Singkawang yang dinobatkan sebagai kota paling toleran di Indonesia, selain itu juga ingin mempelajari kebijakan yang dikeluarkan dari Pemerintah Kota Singkawang dan implementasi dari kebijakan yang terkait pengelolaan dan pemeliharaan kerukunan antar perbedaan, baik perbedaan agama, etnis, ras dan lain sebagainya.

Fenomena-fenomena kerukunan antarperbedaan di Kota Singkawang sangat efektif dijadikan sebagai *role model* bagi daerah-daerah lain yang berada di Indonesia. Kota toleransi sangat sesuai sebagai *city branding* di Kota Singkawang, dan hal tersebut menjadi pusat percontohan di Indonesia untuk membina kerukunan antar perbedaan, baik perbedaan, agama, ras, etnis, budaya dan lain sebagainya dan hal tersebut berimplikasi pada keharmonisan antar perbedaan, tidak hanya di Provinsi Kalimantan Barat saja melainkan seluruh wilayah di Indonesia. Selain berimplikasi pada terjalinnya kerukunan antar perbedaan, ternyata juga berimplikasi pada perekonomian masyarakat kota Singkawang sehingga melalui *city branding* kota toleransi dapat membantu program pemerintah pusat untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia khususnya di kota Singkawang.

SIMPULAN

Kalimantan Barat merupakan salah satu Provinsi yang memiliki masa lalu yang buruk terkait tindakan intoleransi, seperti di Kabupaten Sambas dan beberapa daerah lainnya, namun seiring berjalannya waktu di Kalimantan Barat khususnya di Kota Singkawang mendapat penghargaan sebagai kota paling toleran di Indonesia sehingga kota toleransi sangat sesuai digunakan sebagai *city branding* di kota Singkawang. Kota toleransi sangat penting untuk dijadikan sebagai *city branding* di kota Singkawang, mengingat kerukunan antar perbedaan terjalin dengan baik, hal tersebut dapat dibuktikan dari beberapa kegiatan, salah satunya perayaan *city branding* yang melibatkan dari berbagai etnis dan agama. Kota Singkawang mendapatkan penghargaan sebagai kota paling toleran di Indonesia, dan

memiliki regulasi untuk mengatur kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi (Peraturan Walikota Kota Singkawang No. 129 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Toleransi Masyarakat). Implikasi dari *city branding* kota toleransi ialah untuk meningkatkan kerukunan antar perbedaan di Indonesia, sehingga kota Singkawang menjadi role model bagi daerah lain di Indonesia untuk meningkatkan kearmonisan kehidupan antar perbedaan. Selain itu perayaan yang melibatkan dari berbagai agama dan etnis (*Cap Go Meh*) ternyata tidak hanya meningkatkan kerukunan antar perbedaan saja, melainkan juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Kota Singkawang, mengingat banyak masyarakat di luar Kalimantan Barat datang ke Singkawang untuk melihat perayaan *Cap Go Meh*, sehingga perputaran ekonomi di kota tersebut sangat tinggi dan dapat membantu program pemerintah pusat untuk mengentaskan kemiskinan khususnya di kota Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, A. (2023). *Pemkot Magelang Belajar Toleransi ke Pemkot Singkawang*. Suara Merdeka. <https://kedu.suaramerdeka.com/kedu/pr-217157949/pemkot-magelang-belajar-toleransi-ke-pemkot-singkawang>
- Ameliya, & Noor. (2022). *Singkawang jadi kota paling toleran 2021 versi Setara Institute*. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/2791265/singkawang-jadi-kota-paling-toleran-2021-versi-setara-institute>
- Anang, & Zuhroh, K. (2019). Nilai-Nilai Toleransi Antar Sesama dan Antar Umat Beragama (Studi Pandangan KH. Sholeh Bahrudin). *Multicultural Islamic Education*, 3(1), 41–55. <https://doi.org/10.35891/ims.v3i1.1730>
- Arifin, S. (2016). Penyelesaian Sengketa Batas Daerah Menggunakan Pendekatan Regulasi. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 23(3), 439–460. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/iustum.vol23.iss3.art5>
- Bachtiarudin, A. (2021). *Perang Antar Suku di Yahukimo, 6 Orang Tewas, Seribu Warga Mengungsi*. Merdeka. <https://www.merdeka.com/peristiwa/perang-antar-suku-di-yahukimo-6-orang-tewas-seribu-warga-mengungsi.html>
- BPS. (2021). *Proporsi Jumlah Penduduk Kota Singkawang Berdasarkan Agama/Aliran Kepercayaan*. BPS Kota Singkawang. <https://data.kalbarprov.go.id/dataset/proporsi-jumlah-penduduk-kota-singkawang-menurut-agama-aliran-kepercayaan-dan-jenis-kelamin/resource/61df1c18-be85-49b2-a25b-166a65fea13f>
- El Rasafi, T., Oukarroum, A., Haddioui, A., Song, H., Kwon, E. E., Bolan, N., Tack, F. M. G., Sebastian, A., Prasad, M. N. V., & Rinklebe, J. (2022). Cadmium stress in plants: A critical review of the effects, mechanisms, and tolerance strategies. *Critical Reviews in Environmental Science and Technology*, 52(5), 675–726. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10643389.2020.1835435>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Mediawati, D. (2019). Konflik Antar Etnis Dan Upaya Penyelesaian Hukumnya. *Khazanah Hukum*, 1(1), 36–49. <https://doi.org/10.15575/kh.v1i1>

- Mubit, R. (2016). Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163–184. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022). Harmonisasi Antar Etnis dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah di Kalimantan Barat Pada Era Society 5 . 0. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 101–119. <https://doi.org/10.22146/jkn.73046>
- Prambadi, G. A. (2022). *Singawang, Kota Paling Toleran Tahun 2021 Versi Setara Institute*. Republika. <https://news.republika.co.id/berita//r9k27d456/singawang-kota-paling-toleran-tahun-2021-versi-setara-institute>
- Pusdatin. (2020). *BPIP: Kasus Intoleransi di Indonesia Selalu meningkat*. BPIP. <https://bpip.go.id/berita/1035/352/bpip-kasus-intoleransi-di-indonesia-selalu-meningkat.html>
- Putri, A. (2023). *Pengamat Ekonomi Nilai Cap Go Meh Potensi Mendorong Perputaran Ekonomi di Kalbar*. Pontianak Post. <https://pontianak.tribunnews.com/2023/01/31/pengamat-ekonomi-nilai-cap-go-meh-potensi-mendorong-perputaran-ekonomi-di-kalbar>
- Rahmat, M., & Wildan, Y. (2022). The Impact of Inclusive Islamic Education Teaching Materials Model on Religious Tolerance of Indonesian Students. *International Journal of Instruction*, 15(1), 347–364. <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2022.15120a>
- Saliro, S. S. S. (2019). Perspektif Sosiologis Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Singkawang. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(2), 283. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3214>
- Suprpto, W. (2019). Cap Go Meh Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik Di Tengah Keragaman Etnis Kota Singkawang. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v4i1.1001>
- Wijaya Mulya, T., Aditomo, A., & Suryani, A. (2022). On Being a Religiously Tolerant Muslim: Discursive Contestations Among Pre-Service Teachers in Contemporary Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 44(1), 66–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1917338>
- Winarni, S., & Lutan, R. (2020). Emphaty and Tolerance in Physical education: Cooperative Vs Classical learning. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 332–345. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31851>
- Zed, M. (2014). *Metode Peneletian Kepustakaan* (3rd ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.